

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RITUAL NYADRAN DI GUNUNG BALAK

Risma Ayu Sarining Tyas

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Received: 13-07-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 19-09-2025

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual nyadran yang dilakukan di Gunung Balak, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Ritual ini merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap leluhur dan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan. Kegiatan ini biasanya diadakan pada hari Minggu Kliwon di bulan suro, yang diisi dengan doa bersama, ziarah ke makam leluhur, dan berbagai kegiatan sosial masyarakat. Tradisi nyadran di Gunung Balak merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi nyadran di Gunung Balak ialah sebuah warisan luhur dari nenek moyang dan telah menjadi salah satu identitas bagi Masyarakat di Kecamatan Pakis. Ritual nyadran merupakan tradisi yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya masyarakat setempat, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur atas karunia bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual nyadran mengandung nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, rasa hormat kepada leluhur, tanggung jawab sosial, gotong royong, dan keterhubungan dengan alam, yang semuanya berkontribusi terhadap pengembangan karakter individu dan masyarakat. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana mempererat tali silaturahmi namun juga menjadi media pendidikan karakter generasi muda yang efektif. Kajian ini memberikan wawasan mengenai relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Nyadran terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam konteks modern.

Kata kunci: Nyadran, pendidikan karakter, ritual, Gunung Balak, nilai sosial, nilai spiritual.

Abstrac :

This study aims to examine the values of character education contained in the nyadran ritual carried out on Mount Balak, Pakis District, Magelang Regency. This ritual is a form of respect for ancestors and prayer for safety and welfare. This activity is usually held on Sunday Kliwon in the month of Suro, which is filled with joint prayers, pilgrimages to ancestral graves, and various community social activities. The nyadran tradition on Mount Balak is one of the traditions that is still preserved by the community to this day. The nyadran tradition on Mount Balak is a noble heritage from ancestors and has become one of the identities for the Community in Pakis District. The Nyadran ritual is a tradition that combines the spiritual, social, and cultural dimensions of the local community, as a form of respect for ancestors and an expression of gratitude for the gifts

of the earth. The results of the study showed that the nyadran ritual contains values such as discipline, cooperation, respect for ancestors, social responsibility, mutual cooperation, and connectedness with nature, all of which contribute to the development of individual and community character. This ritual is not only a means of strengthening ties but also an effective medium for character education for the younger generation. This study provides insight into the relevance of the values contained in the Nyadran ritual to the development of character education in a modern context.

Keywords : Nyadran, character education, ritual, Mount Balak, social values, spiritual values.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting dalam mengembangkan generasi muda yang berkarakter baik, bertanggung jawab dan peka terhadap lingkungannya. Di tengah pesatnya kemajuan modern dan globalisasi, kita sering lupa untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan kearifan lokal yang telah lama ada. Salah satu cara untuk mengembangkan karakter yang baik adalah dengan mengenali dan melestarikan tradisi budaya yang mengandung nilai-nilai luhur. Di Gunung Balak, masyarakat setempat sudah lama melakukan upacara adat yang dikenal dengan upacara nyadran.

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Secara khusus, pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik agar berkembang menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hal pikiran, kreativitas, emosi, dan kemauan.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pembentukan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memilih antara yang baik dan yang jahat, memelihara kebaikan, dan mewujudkan kebaikan tersebut dengan sepenuh hati pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, dorongan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa.

Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk terus menerus membentuk pengembangan diri individu dan melatih keterampilannya agar dapat maju menuju kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat.

Nyadran bukan sekedar ibadah biasa atau ritual adat. Ritual ini sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan karakter yang sangat relevan dengan kehidupan modern. Setiap bagian dalam upacara nyadran mengajarkan banyak hal, mulai dari pentingnya gotong royong dan kedisiplinan, hingga rasa syukur dan hormat kepada leluhur dan alam lingkungan. Meskipun ritual ini dilakukan untuk tujuan spiritual, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga berperan besar dalam mendidik karakter masyarakat, terutama bagi generasi muda yang mungkin belum sepenuhnya memahami makna lebih dalam dari tradisi ini. Upacara nyadran di Gunung Balak memberi kita kesempatan untuk melihat lebih dekat bagaimana masyarakat lokal menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial, spiritual, dan hubungan dengan alam. Melalui ritual ini, mereka mengajarkan nilai-nilai penting yang dapat menjadi landasan karakter yang baik.

Menurut Yanu Endar Prasetyo, Nyadran atau Sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa yang dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Nyadran dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga dijadikan sebagai sarana guna melestrikan budaya gotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga

keharmonisan bertetangga melalui kegiatan kembul bujono (makan bersama). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai komponen ritual untuk mengungkap nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ritual nyadran adalah salah satu bentuk tradisi keagamaan dan budaya yang memiliki nilai-nilai sosial dan moral yang mendalam. Menurut Koentjaraningrat (1990), ritual-ritual tradisional, termasuk Nyadran, bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan atau budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat diajarkan untuk menghormati leluhur, menjaga hubungan baik dengan alam, dan saling berbagi dalam kebersamaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Tradisi Ritual Jawa digolongkan dalam Obyek Pemajuan Kebudayaan "Ritus" yaitu: tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Jaminan dalam upaya Pemajuan Kebudayaan sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang tersebut meliputi upaya perlindungan, pengembangan, pembinaan dan pemanfaatan, yang bertujuan untuk: mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; memperkaya keberagaman budaya; memperteguh jati diri bangsa; memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; mencerdaskan kehidupan bangsa; meningkatkan citra bangsa; mewujudkan masyarakat madani; meningkatkan kesejahteraan rakyat; melestarikan warisan budaya bangsa; dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

Tradisi nyadran di Gunung Balak merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Gunung Balak, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Tradisi nyadran di Gunung Balak ini berbeda dengan tradisi nyadran pada umumnya di daerah kabupaten Magelang, mulai dari prosesi upacaranya hingga waktu pelaksanaannya. Tradisi nyadran di Gunung Balak ini biasanya berlangsung selama satu hari satu malam. Tradisi ini berfungsi untuk mengingatkan kita yang masih hidup bahwa suatu saat kematian akan dialami. Selain itu, juga dapat menimbulkan ikatan batin antara yang masih hidup dengan leluhur yang telah meninggal.

Meski tradisi Nyadrang telah menghilang di wilayah lain di Kabupaten Magelang, namun tradisi Nyadrang Gunung Barak masih tetap lestari dan eksis di tengah masyarakat. Salah satu wujud kehadiran tradisi Nyadrang di Gunung Barak adalah prosesi ritual yang mengiringinya. Ritual-ritual tersebut telah dilakukan sejak zaman nenek moyang kita hingga saat ini. Keberadaan tradisi Nyadhrang di Gunung Barak tidak lepas dari keprihatinan masyarakat setempat dan pemerintah. Mereka meyakini tradisi Nyadrang ini sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka dan menjadi identitas masyarakat yang harus dilestarikan. Kehadiran inovasi budaya dalam kehidupan masyarakat, khususnya di sekitar Gunung Barak, merupakan fenomena menarik yang masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat hingga saat ini.

Tradisi nyadran di Gunung Balak ialah sebuah warisan luhur dari nenek moyang dan telah menjadi salah satu identitas bagi Masyarakat di Kecamatan Pakis. Pada masa globalisasi seperti sekarang ini, proses ritual dalam tradisi nyadran di Gunung Balak tetap berjalan seperti masa-masa sebelumnya. Proses nyadran tersebut berlangsung dengan dua cara yaitu dengan cara Islam dan Kejawen. Ritual dengan cara Islam diawali dengan sambutan sesepuh desa, dilanjutkan dengan tahlil dan dzikir, kemudian

diakhiri dengan doa bersama. Ritual dengan cara Kejawen dilakukan dengan cara memberikan sesaji. Sesaji utama dibuat oleh pemimpin ritual Kejawen. Masyarakat yang akan mengikuti ritual Kejawen juga harus menyerahkan sesaji berupa bunga, kemenyan dan rokok. Setelah itu mereka mengutarakan permohonannya kepada pemimpin ritual. Pemimpin ritual kemudian membakar kemenyan dan membaca doa. Ritual secara Islam dan Kejawen tersebut dilakukan secara bersamaan di area nyadran yaitu di puncak Gunung Balak. Penutup acara sadranan adalah makan bersama.

Secara umum, ritual bisa dibagi menjadi dua kategori:

a. Ritual Agama:

Ritual yang dilakukan dalam rangka menjalankan ibadah atau upacara keagamaan, seperti doa, ziarah, persembahan, atau pengorbanan. Ritual agama bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau memperingati peristiwa-peristiwa sakral dalam ajaran agama tertentu.

b. Ritual Sosial atau Budaya:

Ritual yang dilakukan dalam konteks kehidupan sosial atau budaya, yang tidak selalu berkaitan dengan keagamaan. Contoh ritual sosial termasuk perayaan, pesta adat, atau upacara tradisional yang melibatkan anggota masyarakat dalam rangka mempererat hubungan sosial atau merayakan momen tertentu (misalnya pernikahan, kelahiran, atau peringatan leluhur). Ritual sering kali diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya serta membentuk pola perilaku masyarakat tersebut. Ritual juga dapat mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti yang dapat ditemukan dalam tradisi ritual seperti nyadran, yang tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dapat menggali bagaimana ritual nyadran dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif, serta bagaimana masyarakat Gunung

Balak memaknai dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara kualitatif berbagai nilai pendidikan karakter yang ada dalam ritual nyadran. Hasil yang diharapkan adalah meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga tradisi lokal sebagai landasan nilai pendidikan yang dapat memperkuat karakter bangsa.

METODE

Untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual nyadran di Gunung Balak, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena lebih mampu memahami makna, pengalaman, dan konteks sosial dan budaya ritual tersebut. Studi kasus adalah pendekatan pengumpulan data yang berfokus pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu untuk menggali pengalaman-pengalaman subyektif para pelaku ritual Nyadran mengenai nilai-nilai karakter yang mereka anut dan laksanakan. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkap makna yang diberikan oleh para peserta terhadap ritual tersebut dalam konteks pendidikan karakter.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Gunung Balak, sebuah daerah yang memiliki tradisi kuat dalam melaksanakan ritual nyadran. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat yang relevan dengan topik penelitian dan memiliki kekayaan budaya serta keunikan dalam pelaksanaan ritual nyadran.

Subjek penelitian terdiri dari: Partisipan Utama, yaitu masyarakat setempat yang terlibat dalam ritual nyadran, baik yang merupakan peserta aktif maupun pemangku adat atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ritual tersebut. Partisipan Pendukung, yaitu pemuda dan generasi muda yang turut serta dalam ritual ini, untuk menggali pandangan mereka tentang pengaruh ritual terhadap pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan

teknik analisis tematik (transkripsi data, koding, penyusunan kategori, dan interpretasi).

Model yang diuraikan oleh Miles, Haberman, dan Saldana (2014) berfungsi sebagai dasar untuk analisis data yang menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yang mencakup tiga kegiatan utama: kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Awalnya, data yang dikumpulkan mengalami kondensasi, suatu proses yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi informasi yang disajikan melalui catatan lapangan tertulis, wawancara, dan dokumen. Langkah selanjutnya melibatkan penyajian data dengan menyusun teks naratif. Akhirnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi pada tahap terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa ritual Nyadran di Gunung Balak mengandung berbagai nilai pendidikan yang sangat relevan bagi pengembangan karakter masyarakat. Nilai-nilai ini melampaui dimensi spiritual dan berperan penting dalam meningkatkan hubungan sosial, moral, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan para tokoh adat, tokoh agama, pemuda dan Masyarakat Dusun Pakis sebagai peserta ritual, peneliti mengidentifikasi beberapa tema utama yang mewujudkan nilai-nilai pendidikan yang melekat dalam ritual Nyadran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena, peristiwa, atau situasi yang ada di lapangan dengan cara mendalam, tanpa berusaha menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dan menggambarannya secara rinci, berdasarkan data yang dikumpulkan. Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data dan melakukan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual

Nyadran di Gunung Balak. Untuk informan kunci, peneliti mewawancarai informan yang relevan, individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam ritual tersebut.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi di lapangan yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Tahap analisis yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, dimana terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Agar wawancara ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi ke dalam tiga pembahasan, yakni:

- a. Hasil Penelitian
- b. Identitas Informan
- c. Pembahasan

Berikut hasil wawancara dan observasi yang didapat peneliti, seperti yang dipaparkan saat wawancara dengan :

- ❖ Bapak SP, beliau adalah tokoh adat yang sering membimbing jalannya ritual nyadran. Beliau mengatakan bahwa :
"Ritual nyadran di Gunung Balak adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat di sini untuk menghormati leluhur dan arwah orang-orang yang telah meninggal. Dalam acara ini, kami melakukan doa bersama, membawa sesajen, dan melakukan beberapa kegiatan adat yang mengandung makna spiritual. Tujuannya tidak hanya untuk mengenang jasa leluhur, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar sesama masyarakat, serta mengingatkan kita akan pentingnya rasa syukur dan saling menghormati."
(Wawancara 10 Desember 2024)
- ❖ ST, remaja atau pemuda yang rutin ikut serta dalam ritual ini, mengatakan bahwa:
"Ritual Nyadran ini mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang sangat penting, terutama untuk generasi muda. Yang pertama adalah gotong royong. Selama persiapan dan pelaksanaan ritual,

semua masyarakat bergotong royong. Mereka bekerja sama tanpa membedakan usia, status sosial, atau latar belakang. Hal ini mengajarkan kita tentang pentingnya kebersamaan dan saling membantu. Kemudian, ada juga nilai rasa syukur. Dalam setiap doa dan persembahan yang kami lakukan, kami mengingatkan diri kami untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan, serta menghargai apa yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu bagi kita. Nilai ini penting untuk membangun sikap rendah hati dan menghargai hidup. Tidak kalah penting adalah nilai kejujuran dan tanggung jawab. Selama ritual, setiap yang terlibat diharapkan untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, baik itu dalam membawa sesajen, memimpin doa, atau menjaga kelancaran acara. Semua ini mengajarkan kita untuk selalu jujur dalam setiap tindakan kita dan bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan". (Wawancara, 8 Januari 2025)

- ❖ Bapak MS, beliau adalah warga lokal yang rutin mengikuti ritual Nyadran di Gunung Balak. Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Bapak MS, terkait dengan nilai pendidikan karakter dalam ritual nyadran. Beliau mengatakan bahwa :
"Saya melihat ritual nyadran sangat berperan dalam membentuk karakter generasi muda. Ketika mereka terlibat langsung, mereka belajar tentang pentingnya nilai-nilai luhur yang diturunkan oleh leluhur. Selain itu, mereka juga belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, saling menghormati, dan menjaga kebersamaan. Meskipun banyak generasi muda yang mungkin lebih tertarik pada teknologi atau kegiatan modern, ritual ini memberikan mereka ruang untuk terhubung dengan akar budaya mereka dan mengenal nilai-nilai yang lebih dalam. Ritual ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang ketekunan dan kesabaran, karena persiapan ritual ini memerlukan waktu yang panjang dan ketelitian. Mereka yang terlibat dalam prosesi ini tidak hanya diajarkan tentang aspek spiritual, tetapi juga tentang kerja keras dan penghargaan terhadap tradisi." (Wawancara 8 Januari 2025)

- ❖ AP, beliau adalah perwakilan Remaja atau pemuda yang ikut serta dalam ritual ini. Beliau mengatakan bahwa:

“Tantangannya memang ada. Di era sekarang, banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan kemajuan teknologi dan dunia luar, sehingga mereka terkadang kurang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan adat seperti nyadran. Namun, kami berusaha untuk terus melibatkan mereka dengan cara yang lebih menarik. Misalnya, dengan melibatkan mereka dalam proses persiapan ritual, atau dengan menggunakan media sosial untuk mengedukasi mereka tentang makna ritual dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kadang ada juga tantangan dalam menjaga agar ritual ini tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kami harus bisa menunjukkan kepada mereka bahwa meskipun ritual ini sudah sangat lama, nilai-nilai yang terkandung dalamnya tetap sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk karakter yang baik. (Wawancara 9 Januari 2025)
- ❖ SK, seorang ibu yang selalu mengikuti ritual nyadran, bahkan selalu memasak sendiri hantaran lauk pauk nyadran semenjak beliau masih remaja. Harapan Ibu SK terkait dengan ritual nyadran dalam pendidikan karakter bagi masyarakat, khususnya generasi muda di Gunung Balak, beliau mengatakan bahwa:

“Harapan saya, semoga ritual Nyadran ini dapat terus dilestarikan dan menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Saya berharap mereka bisa memahami bahwa karakter yang baik itu dimulai dari kebersamaan, rasa syukur, tanggung jawab, dan saling menghormati. Jika nilai-nilai ini terus diteruskan melalui ritual seperti Nyadran, saya yakin masyarakat Gunung Balak akan terus berkembang menjadi masyarakat yang lebih baik, penuh dengan rasa saling menghargai dan gotong royong”. Wawancara ini menggambarkan bagaimana tokoh agama, remaja dan masyarakat melihat peran ritual nyadran dalam pendidikan karakter, serta tantangan dan harapan mereka dalam menjaga kelangsungan tradisi ini di tengah perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang

terkandung dalam ritual nyadran yang dilakukan oleh masyarakat di Gunung Balak. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, termasuk tokoh agama, masyarakat setempat, serta generasi muda yang terlibat langsung dalam ritual tersebut, dapat diidentifikasi terkait bagaimana ritual ini berfungsi sebagai medium pendidikan karakter dalam konteks budaya lokal. (Wawancara 9 Januari 2025)

Pem

1. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

Salah satu aspek pendidikan yang paling terlihat dalam tradisi Nyadran di Gunung Balak adalah nilai kerjasama. Warga Gunung Balak bekerja sama untuk menyiapkan beragam kebutuhan untuk ritual, seperti sesajen, alat-alat upacara, dan tempat untuk melaksanakan kegiatan. Aktivitas ini melibatkan semua elemen masyarakat, tanpa memperhatikan usia atau status sosial, sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas di antara penduduk. Kerja sama disini tidak hanya berkaitan dengan persiapan fisik, tetapi juga melibatkan dukungan emosional dan sosial dari satu sama lain. Contohnya, orang-orang yang lebih tua memberi petunjuk kepada yang lebih muda mengenai arti dari ritual dan betapa pentingnya menghargai nenek moyang. Ini menggambarkan bahwa nilai kerja sama dalam ritual nyadran juga berperan sebagai cara untuk mendidik secara sosial yang membangun rasa peduli dan empati.

2. Disiplin dan Penghormatan terhadap Leluhur

Ritual nyadran di Gunung Balak ini mengajarkan pentingnya disiplin dengan cara pelaksanaan yang sudah ditentukan dengan sangat detail dan harus diikuti dengan benar. Setiap bagian dari ritual, dari doa bersama sampai proses penyiapan sesajen, dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh rasa hormat. Disiplin dalam melaksanakan setiap langkah selama ritual ini mengajarkan peserta mengenai nilai tanggung jawab dan

menghargai waktu serta usaha yang telah diberikan oleh nenek moyang dalam menjaga tradisi. Selain itu, menghormati nenek moyang juga merupakan prinsip yang ditekankan dalam upacara ini. Setiap orang yang mengikuti upacara diberi penjelasan bahwa kegiatan ini tidak hanya sekadar meminta berkah, tetapi juga sebagai wujud penghargaan kepada nenek moyang yang telah meninggalkan warisan budaya dan nilai-nilai yang masih dijalankan sampai sekarang. Pesan ini sangat berarti bagi generasi muda, yang diajarkan untuk selalu ingat sejarah dan untuk terus menjaga hubungan yang baik dengan nenek moyang mereka.

3. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Salah satu hal penting dalam upacara Nyadran adalah keterkaitan antara manusia dan alam, yang terlihat jelas dari cara komunitas menghormati Gunung Balak sebagai lokasi suci. Upacara ini mengajarkan para peserta untuk melestarikan alam dan menghargai sumber daya yang tersedia. Contohnya, dalam pemilihan sesajen, banyak bahan yang digunakan, diambil dari lingkungan sekitar dengan cara yang ramah lingkungan dan tidak merusak. Nilai kepedulian terhadap lingkungan juga terlihat dalam pesan yang disampaikan oleh tokoh adat kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Mereka diajarkan bahwa melindungi keseimbangan antara manusia dan alam merupakan bagian dari ibadah dan kehidupan yang harmonis. Pesan ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengutamakan interaksi antara manusia, tetapi juga terkait dengan hubungan manusia dengan alam sekitar.

4. Keterhubungan Spiritual dan Kehidupan Sehari-hari

Secara spiritual, ritual nyadran mengajarkan bahwa kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari hubungan seseorang dengan kekuatan yang lebih tinggi, seperti dewa dan leluhur. Doa dan persembahan korban yang dilakukan dengan rasa

syukur dan ketulusan hati, menyampaikan nilai ketulusan dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini membentuk perasaan bersyukur dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, ritual ini juga memperkuat kesadaran akan pentingnya kebersihan dan Ketertiban dalam kehidupan sosial. Sebab seluruh prosesnya dilakukan dengan sangat tertib dan bertanggung jawab. Masyarakat diajari bahwa tatanan ritual mencerminkan tatanan kehidupan pribadi dan sosial, yang dapat menjadikan masyarakat lebih disiplin dan menaati aturan.

5. Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda

Salah satu hasil signifikan dari penelitian ini adalah fungsi ritual Nyadran dalam membentuk karakter generasi muda. Walaupun banyak generasi muda terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan modernisasi, mereka tetap diajak untuk berpartisipasi dalam ritual ini. Para pemuda yang ikut serta dalam ritual ini tidak hanya belajar tentang cara pelaksanaan ritual, tetapi juga mengenai pentingnya merawat dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Melalui bimbingan orang tua dan tokoh adat, mereka belajar menghargai warisan budaya mereka dan memahami makna yang lebih dalam dari setiap tindakan dalam upacara nyadran. Hal ini menandakan bahwa ritual tersebut merupakan sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter kepada generasi muda sekaligus mempererat tali silaturahmi antar generasi.

KESIMPULAN

Upacara nyadran di Gunung Balak selain merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk mengenang leluhur juga mengandung nilai-nilai edukasi yang sangat penting bagi masyarakat terutama dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat belajar hidup bersama, menghormati tradisi, dan menjaga hubungan baik dengan leluhur serta lingkungan alam. Nilai-nilai gotong royong, disiplin, hormat kepada leluhur, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan aspek-aspek utama

yang dapat menjadi dasar pendidikan karakter yang kokoh. Ritual nyadran juga merupakan sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai ini, terutama kepada generasi muda yang mungkin terpengaruh oleh modernisasi. Dengan keterlibatan langsung dalam ritual, mereka tidak hanya belajar tentang tata cara pelaksanaan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai makna dan pesan yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan tersebut.

Secara keseluruhan, upacara nyadran di Gunung Balak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan karakter, yang tidak hanya berguna dalam menjaga tradisi tetapi juga memenuhi kebutuhan pendidikan moral dan sosial pada masyarakat modern. Oleh karena itu, ritual ini dapat menjadi model pengembangan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai adat untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, S. (2021). *Kearifan Lokal dalam Ritual Nyadran: Sebuah Studi Kultural di Jawa Tengah*. Jakarta: Pustaka Masyarakat.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1990.
- Kuntowijoyo. *Sosiologi Agama: Perspektif Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Nasution, Harun. *Pendidikan Karakter: Konsep, Teori, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Suyanto, B. *Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal: Belajar dari Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Supriyanto, Agus. *Pendidikan Karakter melalui Tradisi Ritual: Perspektif Sosial dan Spiritual*. Yogyakarta: UGM Press, 2019.
- Wibowo, Haryono. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Yulianto, Agus. *Gotong Royong dalam Tradisi dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.